

**POLA ASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBINA MORAL
ANAK ASUH
(Studi Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala)**

SKRIPSI

Di ajukan oleh:

**AINUL HAYATI PUTRI
NIM. 140402157
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1440 H/2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh :

**AINUL HAYATI PUTRI
NIM. 140402157**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 19581120 199203 1001**

Pembimbing II



Rizka Heni, M. Pd

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

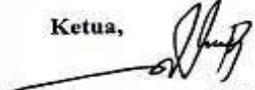
AINUL HAYATI PUTRI
NIM. 140402157

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 21 Januari 2019 M
15 Jumadil Awal 1440 H

di
Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001

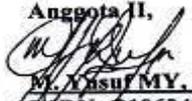
Sekretaris,


Rizka Heni, M. Pd

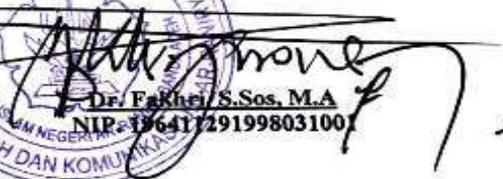
Anggota I,


Drs. Mahdi NK, M. kes
NIP. 196108081993031001

Anggota II,


M. Yusuf MY, M.A
NIDN. 2106048401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri S. Sos, M.A
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ainul Hayati Putri
Nim : 140402157
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry.

Banda Aceh, 11 Januari 2019

Yang Menyatakan



Ainul Hayati Putri
Nim. 140402157

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang masih memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Studi Deskriptif Di Panti Asuhan Niramala”**, dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, kemudian salawat dan salam penulis bermohon kepada Allah semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah yang telah bersusah payah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman islamiah seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang mulia ayahanda tercinta M.daud dan ibunda tersayang Khairuna yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik saya, dengan doa dan cucuran keringat beliau lah saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya Kepada bapak Drs. Umar Latif, MA, sebagai pembimbing pertama dan ibu Rizka Heni, M.pd selaku pembimbing kedua sekaligus ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah membimbing, mendukung, dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor, Bapak Dekan, Bapak Ketua Prodi, Penasehat Akademik, para Dosen, serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis kepada sahabat-sahabat tercinta dan teman-teman seperjuangan, Sari Mulia, Tera, Nazirah, Yuzza, Ulfa Z, lia azura, Almira agnar, dan juga teman-teman lain seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Dan terima kasih pula kepada kakak-kakak letting yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Dalam kesempatan ini penulis juga berterima kasih kepada teman-teman Unit 1,2,3,dan 4 angkatan 2014 seperjuangan yang telah memberikan dukungan. Tiada kata yang tidak dapat melukiskan rasa syukur dan terimakasih kepada semua yang telah memberikan motivasi-motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari, Karya ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan sarannya demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, hanya kepada Allah saya berserah diri *Innallaha Ma'ana* Sesungguhnya Allah bersama Kita semoga mendapatkan rahmat dan ridha-Nya. Amiin ya Rabbal 'Alamin

Banda Aceh, 21 Januari 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Istilah Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	11
A. Pola Asuh	11
1. Pengertian Pola Asuh	13
2. Macam-macam Pola Asuh	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	15
4. Pola asuh dalam Perspektif Islam	16
B. Panti Asuhan	20
1. Pengertian Panti Asuhan.....	20
2. Fungsi Panti Asuhan.....	22
3. Tujuan Panti Asuhan	23
4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan.....	24
5. Landasan Hukum Didirikan Panti Asuhan.....	25
C. Pembinaan Moral	26
1. Pengertian Pembinaan Moral	26
2. Proses Pembinaan Moral.....	28
3. Perkembangan Moral	29
4. Tahap-tahap Perkembangan Moral	30
5. Bentuk-bentuk Pembinaan Moral	31
6. Faktor-faktor yang Menyebabkan Merosotnya Moral Anak ..	32
7. Sikap-sikap Moral dan Nilai-nilai.....	33
8. Moral dalam Perspektif Islam	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Dan pengambilan Sampel	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data	41
E. Alat Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data.....	43
G. Prosedur Penelitian	46
H. Pedoman Penelitian.....	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah keseluruhan Pengasuh, Pengurus, Anak asuh (Putra dan putri) PantiAsuhan Nirmala Kota Banda Aceh	50
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

Lampiran 3 : Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Panti Asuhan
Nirmala Kota Banda Aceh

Lampiran 4 : Daftar wawancara

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala)**. Pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh di panti asuhan Nirmala. Pengasuh merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi anak asuhnya. Adapun fokus masalah dalam penelitian adalah ini bagaimana pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh, apa saja hambatan dalam pembinaan moral di panti asuhan Nirmala, dan bagaimana cara mengatasi hambatan yang terjadi di panti asuhan Nirmala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pembinaan di panti asuhan Nirmala dan cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam membina moral anak asuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan berjumlah delapan informan, diantaranya ketua pengurus, satu pengasuh, dan enam anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus pengasuh serta pengurus telah berperan dalam proses memberikan pembinaannya melalui membimbing dan membina anak asuh dengan metode ceramah, nasehat serta *reward and punishment*. Hambatan yang dialami yaitu, anak asuh tidak mengikuti peraturan, pengasuh kesulitan menghadapi anak asuh yang berbeda sifatnya dan lama dalam beradaptasi dengan lingkungan panti. Cara mengatasi hambatan yang terjadi yaitu bersikap tegas dan sabar dalam menghadapi anak asuh kemudian memberikan konseling dengan cara menanamkan nilai keagamaan kepada anak asuh. Pada proses membina moral terdapat penanaman ajaran islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits dalam memberi pembinaan. Kemudian kepada peneliti selanjutnya agar melakukan kajian lebih mendalam lagi, terutama terhadap hal-hal yang belum pernah tersentuh dalam penelitian ini.

Kata kunci: **Pola Asuh, Moral, Anak Asuh**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya seseorang anak dikategorikan dari umur 6-12 tahun atau 13 tahun mereka mempunyai keterampilan untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Anak mampu mengenal dirinya sendiri, menentukan apa yang akan mereka lakukan, memiliki keterampilan sosial dalam bergaul dengan teman sebaya. Biasanya anak yang mampu berinteraksi dengan baik, membuat keputusan, memecahkan masalah sendiri maka anak itu bisa dikatakan pintar dalam berinteraksi. Seperti halnya dalam bermain bola anak bekerjasama dengan sesama timnya, apapun yang dilakukan harus dengan persetujuan bersama, ketika perdebatan terjadi anak biasanya akan mengakhiri pertandingan dikarenakan anak tersebut masih mempunyai sikap egois.

Hakikatnya semua anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak dalam menerima pendidikan formal. Adanya sejumlah anak yang ditemukan belum pernah sekolah umumnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti penelantaran, kemiskinan, dan tidak memiliki orang tua atau keluarga lagi. Hal ini berdampak pada kehilangan tanggungjawab pengasuhan bagi anak, sehingga anak tidak dapat berkembang sebagaimana peradaban semestinya. Dalam menanggapi fenomena ini, perlu adanya perhatian khusus bagi anak yang mengalami masalah sosial agar anak tidak terjebak pada kasus-kasus kekerasan, pelanggaran hukum, dan eksploitasi. Maka dari itu

dibentuklah suatu wadah atau lembaga yang siap mewadahi anak-anak kurang beruntung agar tetap dapat terpenuhi haknya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Lembaga yang dimaksud salah satunya ialah Panti Sosial Asuhan Anak.¹

Panti asuhan adalah panti sosial yang bertugas memberikan bimbingan dan mengurus anak-anak yang kurang mampu, agar potensi dan kapasitas belajarnya bagus dan dapat berkembang sebagaimana mestinya. Panti asuhan selain berfungsi untuk menampung anak-anak kurang mampu dan membutuhkan tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari dan pendidikan.

Panti asuhan bisa menjadi keluarga pengganti bagi anak asuhnya. Maka dari itu di dalam panti asuhan terdapat orangtua asuh. Orangtua asuh adalah orang yang mampu memenuhi semua kebutuhan anak asuhnya dan orangtua asuh juga berfungsi sebagai orang tua yang mendidik anak asuhnya. Hal ini bertujuan agar anak merasa aman dan sejahtera tinggal di panti asuhan serta menjadi manusia yang terdidik.

Orang tua asuh memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan orangtua kandung, yaitu mencukupi kebutuhan anak dan memberikan pembinaan, salah satunya yaitu pembinaan moral. Moral merupakan nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat.²

¹ Sella Khoirunnisa, Ishartono dkk, *Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak*, VOL. 2 No. 1, hal. 6.

² Restu Dkk, *Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Roudhatul Jannah Selopuro- Blitar*, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM, hal. 3.

Pengajaran pendidikan moral berlangsung dalam segala wahana dan waktu, jadi tidak hanya terjadi di kelas/sekolah, tetapi juga berlangsung di luar kelas, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat dimana individu yang bersangkutan hidup dan bermasyarakat. Oleh karena itu sinergi antara ketiga wahana tersebut sangat diperlukan, bahkan merupakan suatu keharusan guna keberhasilan dan kebermaknaan pendidikan moral yang dilaksanakan.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan moral seseorang tidak cukup hanya melalui pendidikan formal saja akan tetapi dalam hal ini keluarga juga mempunyai peranan penting. Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan pendampingan pihak keluarga khususnya orangtua dalam pembinaan moralnya.

Adapun cara kita beramal di dunia yaitu dengan cara membina dan mendidik anak yatim dengan baik seperti mendidik anak sendiri dan mengajari mereka mengenai agama agar mereka terabaikan. Dan juga menjaga hartanya hingga ia mencapai usia *baligh* kemudian menyerahkannya. Allah berfirman:

وَعَاثُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأَسْفَلِ ۚ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar." (QS. An-nisa: 2)⁴

³ Restu, Arbaiyahm dkk, *Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Roudlatul Jannah Selopuro- Blitar*, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM, hal, 4.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1983), hal. 114.

Jika pengurus anak yatim mampu menjaga amanah dalam menjaga harta milik anak yatim yang dibawah umur, memperlakukan dan mendidiknya dengan baik maka besar pahala disisi Allah dan tinggal berdampingan dengan Rasulullah disurga.

Panti Asuhan Nirmala kota Banda Aceh adalah lembaga pembinaan kesejahteraan sosial yang berada di bawah naungan dinas sosial. Panti asuhan Nirmala juga bekerja sama dengan beberapa lembaga seperti lembaga Perekonomian, beberapa lembaga pendidikan.

Tujuan didirikan panti asuhan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan sosial kepada semua anak yang ada di panti asuhan dengan kebutuhan fisik, psikologi, mental bahkan keterampilan. Dalam hal ini pembinaan mental agama dan kepribadian merupakan salah satu pendidikan pokok dalam pembentukan moral anak, sehingga kedepannya anak dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.

Anak yang berada di panti asuhan Nirmala berjumlah 100 orang yang terdiri dari 60 perempuan dan 40 laki-laki mereka mempunyai latar belakang yang berbeda di antaranya seperti anak tanpa asuhan orangtua, anak yatim piatu, keluarga tidak harmonis, korban kekerasan, korban eksploitasi, anak yang terlantar, anak korban bencana alam. Kebanyakan diantara mereka dititip oleh saudara, dinas sosial, keluarga yang kurang mampu.⁵

Kehadiran organisasi sosial yang bergerak dalam bidang pelayanan anak terlantar, yatim piatu dan fakir miskin yaitu panti asuhan. Tempat dimana di

⁵ Hasil wawancara dengan ketua di panti asuhan Nirmala ibu Salmiah, pada tanggal 2 agustus 2018

harapkan dapat memberikan rasa nyaman dan mereka mendapatkan pembinaan yang berkenaan dengan pengetahuan dan pembinaan agama serta pelatihan keterampilan yang bersifat menunjang kelangsungan hidupnya dimasa depan kelak. Hal itu dapat terwujud apabila pengasuh mampu memberikan pembinaan secara tepat.

Masalah anak yatim mendapat perhatian yang besar dalam islam. Islam sangat peduli terhadap anak yatim, terutama dalam penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas hidup yang kondusif bagi pertumbuhannya. Allah berfirman:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 220).⁶

Keberadaan panti asuhan sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak yatim. Pendidikan jasmani dan rohaninya yang sangat mereka perlukan untuk kelangsungan hidupnya agar tidak terpengaruh pada zaman modernisasi dan globalisasi tanpa orang tua mereka.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1989), hal. 53.

Pola asuh dalam membina moral anak di panti asuhan sangat diperlukan bagi mereka yang merasakan masa sulit karena ditinggal orangtua kandungnya, maka dari itu orang tua asuh yang sangat berperan penting dalam mendidik anak di panti asuhan dan juga harus memiliki sifat sabar dalam menghadapinya, mereka pasti mempunyai sifat yang mudah stres, bandel, susah diatur, tidak sabar dalam menghadapi gangguan yang ada, sulit untuk bersikap santai, dan juga suka melampiaskan kemarahan kepada orang terdekat.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pada tanggal 2 agustus dengan pengasuh panti asuhan Nirmala, penulis mendapatkan bahwa tidak semua anak dipanti asuhan Nirmala ada yang belum berperilaku baik, hal ini ditunjukkan anak yang masih melanggar aturan, tidak melakukan shalat berjamaah, susah di atur.

Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pola asuh yang diberikan di panti asuhan Nirmala, sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka secara umum penelitian ini difokuskan pada: “Bagaimana Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Anak Asuh Di Panti Asuhan Nirmala Di Kota Banda Aceh?”.

Mengingat banyaknya persoalan diatas, maka secara khusus penelitian ini diarahkan pada:

1. Bagaimana pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pembinaan moral di panti asuhan Nirmala?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang terjadi di panti asuhan Nirmala?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum ialah Bagaimana pola asuh panti asuhan dalam membina anak asuh di panti asuhan Nirmala Lampineng. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh panti asuhan dalam membina anak asuh
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pembinaan di panti asuhan Nirmala
3. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan yang terjadi di panti asuhan Nirmala.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan pencerahan sekaligus dapat mengasah kemampuan berfikir dan intelektualitas peneliti sebagai mahasiswa dalam mengkaji serta meneliti sesuatu permasalahan yang

terjadi pada suatu lingkungan dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah. Selain itu juga dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan dan keterampilan dalam menyikapi berbagai ragam masalah yang muncul dalam masyarakat terutama pola asuh panti asuhan dalam membina anak asuh. Hal ini sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan pemahaman.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perubahan perilaku masyarakat terutama tentang kepedulian terhadap anak panti asuhan maupun anak yang terlantar diluar sana yang membutuhkan uluran tangan kita.

E. Istilah Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti merasa perlu menjelaskan variabel penelitian ini, yaitu: (1) Pola asuh panti asuhan (2) Membina moral anak asuh

1. Pola asuh panti asuhan

Pertama, pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar atau rasi yang dipakai untuk membuat sesuatu, sedangkan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik).⁷

⁷ Departemen pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesiadan Kebudayaan*, (Jakarta; Balai pustaka, 1990), hal. 778.

Kedua, panti asuhan adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.⁸

Jadi, pola asuh panti asuhan adalah tempat untuk memelihara dan merawat anak yang terlantar dan membutuhkan pertolongan dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Moral anak asuh

menurut *Webster's New World Dictionary of the American Language* moral adalah sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya suatu tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang sesuai atau bisa diterima di dalam masyarakat.⁹

Jadi moral adalah perilaku seseorang yang mampu menentukan baik buruknya perbuatan yang dilakukan.

⁸ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta; Balai pustaka, 2007), hal. 840.

⁹ Restu, Arbaiyah dkk, *Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Roudlatul Jannah Selopuro- Blitar*, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM, hal 3.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹⁰ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (mendidik dan merawat) anak, membimbing (membantu, melatih), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹¹

Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.¹²

Pola asuh berarti berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹³

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 885.

¹¹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 778.

¹² Siti rohani Dkk, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajarsosiologi Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Sidoharjo Wonogiti*, (Surakarta : Fkip Universitas Sebelas Maret, 2013), hal. 6.

¹³ Siti rohani Dkk, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar.....* hal. 6.

Pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan, pengertian kepemimpinan itu sendiri ialah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan anaknya.¹⁴

Jus'at berpendapat bahwa Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.¹⁵

Menurut Achir mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya; memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian.¹⁶

Menurut Edwards, pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

¹⁴ Lili garliah Dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1 Juni 2005, hal. 51.

¹⁵ Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal, Uin Raden Fatah Palembang, Palembang Vol. 5, Nomor 1, Juni 2016, hal. 2.

¹⁶ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.....* hal. 3.

Pola asuh adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan.¹⁷

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua.¹⁸

Jadi, Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.

1. Macam-macam Pola Asuh

Baumrind mengidentifikasi tiga pola asuh yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, dan *permissive parenting*.

Pola asuh otoritarian mempunyai ciri orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah (tidak mempedulikan pendapat remaja). Beberapa prinsip dalam pola asuh otoritatif yaitu kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi,

¹⁷ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.....* hal. 3.

¹⁸ Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....* hal. 4.

hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orangtua dan anak, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat, dan adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggungjawab terhadap lingkungan masyarakat. Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self-regulation* anak. Orangtua membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anak untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin.¹⁹

Menurut Hurlock, pola pengasuhan orangtua beberapa yaitu: (1) *Permissiveness* (pembolehan) yaitu cara orangtua yang memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha membuat anak merasa di terima dan merasa kuat serta orangtua cenderung lebih suka memberi apa yang diminta anak dari pada menerima. (2) *Rejection* (penolakan) yaitu cara orangtua yang tidak peduli tentang kesejahteraan anak serta bersikap tidak menghiraukan apa yang telah dilakukan oleh anak-anak mereka. (3) *Acceptance* (penerimaan) yaitu cara orangtua yang memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak serta menempatkan anak-anak dalam posisi penting di rumah dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan anak-anaknya. (4) *Domination* (dominasi) disini orangtua terlalu mendominasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan

¹⁹ Ratna Wulaningsih, Nurul Hartini, *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 04 No. 2, Agustus 2015, hal. 121.

anak-anaknya. (5) *Submission* (penyerahan) orangtua selalu senantiasa memberikan sesuatu yang di minta anak serta membiarkan anak berperilaku semaunya, dan (6) *Punitiveness Overdiscipline* (terlalu disiplin) yaitu cara yang dilakukan oleh orangtua mudah memberikan hukuman serta menemkan kedisiplinan terlalu keras terhadap anak.²⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

(a) Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda cara pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap anaknya yang keluar rumah.

(b) Sub kultur budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen

²⁰ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 63.

tentang peraturan-peraturan yang diterapkan orangtuanya, tetapi hal tersebut tidak berlaku disemua budaya.

(c) Status sosial ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.²¹

3. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Menurut Al-imam Abu Ishak, pola asuh anak dalam islam di kenal dengan istilah *hadanah*. Ahli fiqh mendefenisikan *hadanah* ialah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki maupun perempuan yang sudah dewasa tetapi belum *tanyiz*, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaga dari sesuatu yang menjadikannya rusak, mendidik jasmani rohani dan akal nya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya.²²

Hukum islam mempunyai tujuan untuk mencapai kemaslahatan yang hakiki, namun untuk menjaga kemaslahatannya yang hakiki tersebut tidaaklah mudak, dalam upaya menjaga kemaslahatan, yang paling utama dilaksanakan pada lima pilar, *maqasid asy-syari'ah* : (1) *Hafiz Ad-din* (menjaga amanah), (2) *Hafis An-nafs* (menjaga jiwa), (3) *Hafiz An-nasl*

²¹ Siti Merisa, *Pola Asuh Keluarga Untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja (Studi Di Gampong Lampaseh Kota Kabupaten Banda Aceh)*, Skripsi, (FDK Uin Ar-Ranirry, Banda Aceh, 2017), hal. 16-17.

²² Siti Merisa, *Pola Asuh Keluarga Untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional.....* hal. 10.

(menjaga keturunan), (4) *Hafiz Al-'aql* (menjaga akal) (5) *Hafiz Al-mal* (menjaga harta).²³

Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orangtuanya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. *Attahrim:6*).²⁴

Arifin menyatakan bahwa kewajiban yang dipukul oleh ayat tersebut atas pundak orangtua yaitu orangtua berfungsi sebagai pendidik anak dan orangtua berfungsi sebagai pelindung pemeliharaan keluarga.²⁵

Model pengasuhan menurut islam adalah model pengasuhan yang Qurani, sesuai Al-Quran, seperti pola asuh Luqman kepada anaknya, yang utama adalah tauhidnya. Merawat, mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik tumbuhnya. Jika

²³ Al-Imam Abu Ishak As-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi-Ushul As-Syari'ah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2001), hal. 88.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1983), hal. 110.

²⁵ Arifin, *Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), Hlm. 75

dipupuk dengan kalimah *thayyibah*, kasih sayang, dan akhlak yang baik, maka anak tumbuh berkembang dengan baik. Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman: 13).²⁶

Muhammad Nasib Ar-Rifa’i menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang pengasuhan Luqman terhadap anaknya mengutamakan tauhid, Luqman berpesan kepada anaknya agar menyembah Allah yang maha Esa, tiada sekutu baginya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar.²⁷

Menurut Irawati Istadi, dalam islam pengasuhan yang baik adalah bersikap lemah lembut terhadap anak, sebagian orangtu menganggap bahwa untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh dengan cara yang kasar, seperti menghukum, berkata keras dan kasar. Cara seperti ini tidak mungkin berhasil, malah menimbulkan rasa dendam pada anak.²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1983), hal. 120.

²⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Pers), hal. 789.

²⁸ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Jakarta : Media Grafika, 2005), hal. 11.

Dalam Al-Quran Allah mengingatkan secara khusus kepada Nabi Muhammad agar meninggalkan cara-cara yang kasar, sebab kekasaran bukan mendekatkan umat kepadanya, tapi justru menjauhkannya. Sebagaimana firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran:159).²⁹

Menurut Irawati Irsadi, meskipun ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad dalam membina umatnya, tetapi pembinaan itu bersifat universal. Ayat di atas juga berlaku kepada orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Jika mereka ingin anaknya lebih mendekat, maka jalan yang mestinya ditempuh ialah mendidik dengan lebih lembut, tidak berkata keras dan kasar.³⁰

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1983), hal. 115.

³⁰ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta.....*, hal.11

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam ajaran islam mencirikan pola asuh otoritatif, yaitu mengasuh dengan bersikap lemah lembut taadak berkata keras dan kasar, sehingga anak tubuh berkembang dengan baik.

B. Panti Asuhan

Salah satu lembaga penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah panti asuhan merupakan lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, membimbing, mengasuh, merawat, seperti memenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun kebutuhan sosial sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara anak yatim atau yaim piatu dan sebagainya.³¹

Menurut Casmini panti asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu dan sebagainya. Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa : “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: balai pustaka, 2008), hal. 134.

diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional”.³²

Menurut Musdalifah, definisi dari Panti Asuhan adalah: ”Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dari pimpinan kepada anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pimpinan panti asuhan sebagai pengganti orang tua; sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya”.³³

Adapun ciri-ciri anak terlantar adalah: Pertama, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua; kedua, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya, ketiga, kurang pendidikan dan pengetahuan; keempat kurang bermain; kelima, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan lain-lain.

Dengan pengertian tersebut peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orangtua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

³² Suci Wahyuninta Maibang, *Peran Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*, Skripsi, (Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), hal. 14.

³³ Suci Wahyuninta Maibang, *Peran Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah Dalam...*, hal. 15.

1. Fungsi panti asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan yang berfungsi untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari kerelambatan dan perlakuan buruk. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari terjadinya perpecahan.

b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan social anak.

Fungsi konsultasi menitikberatkan pada investasi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, dilain pihak mendorong lingkungan social untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan yang merupakan fungsi penunjang.

Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin potensi anak, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun di luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak, tanggung jawabnya kepada anak asuh, dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

2. Tujuan panti asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia Yaitu:

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota

masyarakat yang dapat hidup dengan layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

1. Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.
2. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak. Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali

sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.³⁴

4. Landasan Hukum Didirikannya Panti Asuhan

1) UUD 1945

- Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Pasal 28 B ayat 2)
- Fakir miskin dan anak-anak terlantar di biayai oleh negara (Pasal 34 ayat I)

2) UU No. 4 th 1979 tentang kesejahteraan anak

- Orangtua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara jasmani, rohani dan sosial (Pasal 9)
- Orangtua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana termaksud dalam pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasanya.³⁵

³⁴ Wahyu Dwi Saputra, *Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*, skripsi, (FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), hal. 17.

³⁵ Magdalena, Dkk, *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu Di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, jurnal tesis, (Program Studi Sosiologi, Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2016), hal. 3.

C. Pembinaan Moral

Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin *mores* yakni bentuk jamak dari kata *mos* yang mempunyai arti adat tatacara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan hukum masyarakat dan Negara. Menurut islam, tidak ada dosa yang bisa ditebus , kecuali dengan taubat.³⁶

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Rogers juga berpendapat bahwa moral merupakan dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial.³⁷

Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu tindakan yang mendidik, membina, akhlak, serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan saling memahami sifat-sifat yang baik.³⁸

moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran secara konkrit dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa.³⁹

³⁶ Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), hal. 39

³⁷ Muhammad Ali, Dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 136.

³⁸ Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 14.

³⁹ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hal. 20.

Moral juga mempunyai arti yang sama dengan moralitas yang dalam bahasa latin disebut dengan moralis. Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan moral sebagai (1) Ajaran baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya atau dengan kata lain isi hati/keadaan perasaan sebagaimana terungkap diperbuatan, (3) ajaran kesucilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁴⁰

Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok yang didorong oleh tiga unsur yaitu:

- 1) Kehendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- 2) Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
- 3) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

Dari berbagai pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruknya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral,

⁴⁰ Eri Hendro Kusuma, *Hubungan Antara Moral dan Agama Dengan Hukum*. (Universitas Kahuripan Kediri, Palem Pare Kediri, 2015), hal. 97.

adapun orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik itu norma Agama, norma hukum dan sebagainya.

1. Proses Pembinaan Moral

Moral merupakan sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kebaikan, benar salah atau baik buruknya perlu benar-benar dipahami, dimengerti dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang haruslah terus dibina agar mencerminkan perilaku yang baik, jika seseorang berperilaku asusila maka orang itu disebut orang yang tidak bermoral.

Oleh karena itu betapa pentingnya pembinaan moral bagi seseorang dalam rangka membentuk dan mewujudkan perilaku yang baik yang menjunjung nilai-nilai moral. Adapun proses pembinaan moral dapat terjadi melalui proses pendidikan dan proses pembinaan kembali.⁴¹ Pembinaan moral tersebut dapat berupa pemberian contoh atau keteladanan mengenai nilai-nilai moral.

⁴¹ Ririen agustiningsih, *Pembinaan Moral Anak Di Panti Pamardi Putra Mandiri Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang*, skripsi, (Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan, Semarang, 2005), hal. 38.

2. Perkembangan Moral

1) Aspek kognitif

Menurut Piaget, terdapat transisi dari penilaian moral secara *heteronomous* ke penilaian secara *autonomous*, yaitu dari moralitas berdasarkan hukum-hukum yang disajikan orang lain menuju ke moralitas berdasarkan penilaian dan keyakinan diri sendiri. Terdapat perubahan dari realisme ke relativisme. Seorang realis melakukan interpretasi literal. Ia mengikuti hukum sebagaimana tertulis. Ia menilai kesungguhan suatu tindakan dengan konsekuensi-konsekuensi praktisnya; misalnya: seseorang yang tersandung kemudian memecahkan seribu butir telur lebih bersalah dibandingkan dengan seseorang yang dengan sengaja memecahkan sebutir telur. Pada pihak lain seorang relativitas mempertimbangkan maksud tertentu, di samping konsekuensi praktis dari sesuatu perbuatan. Misalnya seseorang yang dengan sengaja mencipratkan beberapa titik tinta ke sputangan orang lain lebih melanggar moral dari pada seseorang yang karena kecelakaan menumpahkan sebotol tinta ke baju orang lain.⁴²

2) Penilaian moral dan hubungannya dengan penyesuaian emosional

Menurut Shumsky Para remaja yang menunjukkan tingkat penyesuaian emosional yang tinggi biasanya lebih matang di dalam penilaian moral di bandingkan dengan orang-orang yang berintelejensi

⁴² Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal.113-114.

sama, namun mengalami gangguan emosi. Mereka yang penyesuaian emosinya baik dapat memperhitungkan tujuan-tujuan serta lingkungan dalam menilai berbagai tindakan-tindakan moral. Mereka yang menderita gangguan mental cenderung lebih bersifat menghukum dari pada mereka yang penyesuaian emosionalnya sehat, dan cenderung pula untuk mendasarkan penilaian moralnya pada konsep kekuasaan yang mutlak.⁴³

3. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Tahap-tahap perkembangan moral yang sangat dikenal adalah yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg berikut ini:⁴⁴

a) Tingkat *prakonvensional*

Aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu/anak berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya, baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi *relativisinstrumental*

b) Tingkat *konvensional* atau konvensional awal

Aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kesepakatan antara

⁴³ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan.....* hal. 114-115.

⁴⁴ Muhammad Ali, Dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 140.

pribadi atau disebut “orientasi anak manis” serta orientasi hukum dan ketertiban.

c) Tingkat *pascakonvensional*

Aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi prinsip etika universal.

4. Bentuk-bentuk Pembinaan Moral

Kaidah-kaidah moral tidak hanya perlu untuk dipelajari dan dimengerti, namun harus benar-benar dijadikan pedoman oleh seseorang dalam perilaku sehari-hari. Disamping agama, moral juga sangat penting sebagai pengendali dan pembimbing perilaku seseorang. Dengan kata lain antara agama dan moral tidak bisa untuk dipisahkan.

Dengan demikian, Zakiah Darajat mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai yang tegas pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada agama. Karena itu dalam pembinaan generasi muda perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.”⁴⁵

⁴⁵ Ririen agustiningsih, *Pembinaan Moral Anak Di Panti Pamardi...*, hal. 39.

Oleh karena itu disamping pembinaan agama, ternyata pembinaan moral juga tak kalah pentingnya, terutama dalam rangka membangun generasi muda. Menurut Sanapiah Faisal berpendapat bahwa, pembinaan tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal. Dalam berbagai lingkungan pendidikan tersebut, pembinaan senantiasa dapat dilaksanakan kepada seseorang akan tetapi tentunya menggunakan cara-cara yang berbeda untuk setiap lingkungan pendidikan baik formal, informal maupun non formal.⁴⁶

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Merosotnya Moral Anak

Faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali antara lain yang terpenting:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
- c. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
- d. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.

⁴⁶ Ririen agustiningsih, *Pembinaan Moral Anak Di Panti Pamardi Putra...*, hal. 39.

- f. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*spare time*) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.
- h. Kurangnya wadah bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja.⁴⁷

6. Sikap-sikap Moral dan Nilai-nilai

Peck dan Havighurst mengklarifikasikan karakter moral kedalam lima tipe yaitu:

- (1) Tipe *amoral*, yang memperlihatkan sifat-sifat kekanak-kanakan, impulsif, tidak bertanggung jawab, tanpa internalisasi prinsip-prinsip moral dan tanpa memperhitungkan akibat tingkah lakunya.
- (2) Tipe *expedient*, yaitu seseorang “*self centered*”, *seorang* yang egois, ia bertindak secara moral sepanjang tindakan tersebut berguna untuk mencapai maksud-maksudnya, untuk mendapatkan yang ia inginkan.
- (3) Tipe *conforming*, yaitu orang yang prinsip moralnya adalah mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan orang lain dan apa yang seharusnya dikerjakan. Orang seperti itu dalam menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya mengikuti aturan-aturan sebagaimana tertulis

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 13

yang khusus untuk setiap kesempatan, dan tidak memiliki prinsip moral yang tergeneralisasi.

- (4) Tipe *rational conscientious*, yaitu seseorang yang memiliki standar internal tentang benar dan salah, dengan demikian ia menilai tindakan-tindakannya, tapi ia sangat kaku dalam menerapkan prinsip-prinsip moralnya. Ia memandang suatu tindakan adalah baik atau buruk, karena ia mendefenisi demikian, dan bukan atas pertimbangan apakah tindakannya itu berakibat baik atau buruk terhadap yang lain,
- (5) Tipe *rational altruistic*, yaitu yang menggambarkan tingkat kematangan moral yang tertinggi, ia memiliki satu set prinsip moral stabil yang membimbing tingkah lakunya. Ia cukup rasional dalam menilai tingkah lakunya. Berdasarkan prinsip-prinsipnya, dan ia bersifat altruistis dalam memperlihatkan perhatiannya tentang kesejahteraan orang lain dan juga dirinya.

Para peneliti menemukan, bahwa ada kecenderungan yang jelas pada anak-anak untuk memperlihatkan tingkatan moralitas yang sama pada usia 13 tahun dan 16 tahun seperti yang ia perlihatkan pada usia 10 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian ini Jersild melihat, bahwa hanya sedikit saja orang-orang yang dianggap paling matang dalam perkembangan moral. Moralitas yang terbentuk pada usia 10 tahun akan menetap pada tahun-tahun berikutnya. Setelah usia 10 tahun karakter moral secara relatif tidak terpengaruh oleh pengalaman-

pengalaman di sekolah atau hubungan-hubungan anak dengan teman sebayanya dan orang-orang lain di luar rumah.⁴⁸

7. Moral dalam Perspektif Islam

Etika atau moral dalam Islam dikenal dengan sebutan Adab yang berasal dari bahasa. *Parenting style* yang baik apabila diterapkan akan mampu menanamkan Adab *al-Islam* dalam keluarga. Adab *al-Islam* adalah kode perilaku sosial yang komprehensif, yang merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.⁴⁹

Adab *al-Islam* bersumberkan pada Al Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pengajaran Adab *al-Islam* dapat dilakukan dengan cara yang sudah dijelaskan Al Ghazali dalam Arshad dan Asmaa" yaitu; sosialisasi (*al-Mukalatah*), dan pembiasaan (*al-I'tiyad*), dan pembelajaran (*al-Ta'allum*). Sosialisasi adalah dasar dari proses pembentukan karakter pada masa kanak-kanak. Proses ini dapat dilakukan melalui observasi (*al-Mushahadah*), dan pendampingan (*al-Musahabah*).⁵⁰

Orangtua yang telah terlebih dahulu mengamalkan kemudian baru mendampingi anaknya mengamalkan. Selanjutnya, pembiasaan (*al-I'tiyad*) dilakukan dengan disiplin. Sementara itu proses pembelajaran (*al-*

⁴⁸ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 115-116.

⁴⁹ Diah Ningrum, *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, Jurnal Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015, hal. 2.

⁵⁰ Diah Ningrum, *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja....* hal. 2.

Ta'allum) akan dimulai ketika anak berusia 7 tahun masa dimana anak mulai pendidikan formalnya. Pada pendidikan formal ini, anak belajar Al Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.⁵¹

⁵¹ Diah Ningrum, *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja....* hal. 2.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak.⁵¹

Sugiyono menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵²

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 9.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 15.

Penelitian kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan kondisi riil yang terjadi di masyarakat dan menyikapi fenomena yang tersembunyi (*hidden volues*) dari seluruh dinamika masyarakat. Metode kualitatif dalam pendekatan bersifat mendalam (*in depth*) dan menyeluruh (*holistic*) yang akan menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat. Karena pada dasarnya, penelitian ini akan menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu metode penelitian kualitatif yang mengartikulasikan hasil penelitian dalam membentuk kata dan kalimat akan lebih bermakna serta meyakinkan para pembuat kebijakan dari pada pembahasan melalui angka-angka.⁵³ Dipilihnya penelitian kualitatif ini karena berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, adapun objek penelitian tidak diberi perlakuan secara khusus sehingga berada pada kondisi alami.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif, baik terhadap individu maupun kelompok yang lazimnya diteruskan dengan analisis kualitatif pula.⁵⁴ Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai bagaimana pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh di panti asuhan Nirmala. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di panti asuhan Nirmala Kota Banda Aceh.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Statistik Pendidikan, jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999) , hal. 204.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) , hal. 117.

B. Subjek penelitian dan pengambilan sampel

Sebelum menentukan penentuan data yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dikemukakan tentang populasi dan sampel. Definisi Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, akan tetapi dinamakan *social situation* yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah tepat penelitian pada panti asuhan Nirmala Kota Banda Aceh, pelaku yaitu pengurus di panti asuhan serta segala aktifitas yang mereka kerjakan.

Definisi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁶ Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Definisi *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁷ Responden merupakan orang yang

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 49.

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan...*, hal. 81.

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan...*, hal. 85.

dianggap lebih mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga memudahkan penyelesaian penelitian ini.⁵⁸

Sampel yang penulis ambil dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) Ketua pengurus panti asuhan Nirmala Kota Banda Aceh.
- b) Satu pengurus panti asuhan Nirmala Kota Banda Aceh.
- c) Enam anak asuh di panti asuhan Nirmala Kota Banda Aceh.

Penulis mengambil sampel tersebut karena mereka memiliki pemahaman tentang panti asuhan, karena memenuhi kriteria peneliti inginkan

C. Teknik pengumpulan data

Adapun untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan mengenai fenomena yang diselidiki.⁵⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan berperan serta sebagai pengamat, yaitu peranan peneliti sebagai pengamat.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan ...*, hal. 8.

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologo Research Jilid III* (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hal. 136

diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.⁶⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan mewawancarai responden

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.

Metode studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah fakta yang tersimpan dalam bentuk profil UPTD Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh

⁶⁰ Nurul zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara) hal. 179.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menganalisis sebagai berikut: ⁶¹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. ⁶² Kegiatan mereduksi data ini peneliti lakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian diringkas kepada hal-hal yang pokok saja agar lebih mudah untuk dipahami. Peneliti akan berusaha untuk mereduksi data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukannya reduksi data, kemudian peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan kemudian akan menyusun dalam kalimat narasi agar lebih mudah dipahami serta menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait dengan pokok penelitian yang telah dirumuskan.

⁶¹ Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 244.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir peneliti akan menarik suatu kesimpulan, penarikan kesimpulan ini akan peneliti lakukan apabila data yang telah diperoleh sudah mencukupi dan menjawab rumusan masalah penelitian.

E. Alat Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, maka yang menjadi alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri.

Beberapa hal yang perlu dijadikan arahan adalah sebelum peneliti pergi ke lapangan, sasaran dan apa yang akan dituju selama di lapangan sudah ditetapkan yaitu: jelas apa yang ingin ditemukan, siapa yang akan dijadikan informan dan mengapa harus ditemukan. Arahan ini perlu dilakukan oleh peneliti agar tidak menutupi cara-cara lain, guna menafsirkan dan mengarahkan persoalan penelitian utama yang dapat diungkap di situasi lapangan.⁶³

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

⁶³ Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 49.

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁴

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.⁶⁵

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁶

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 248.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 333.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 335.

menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.⁶⁷

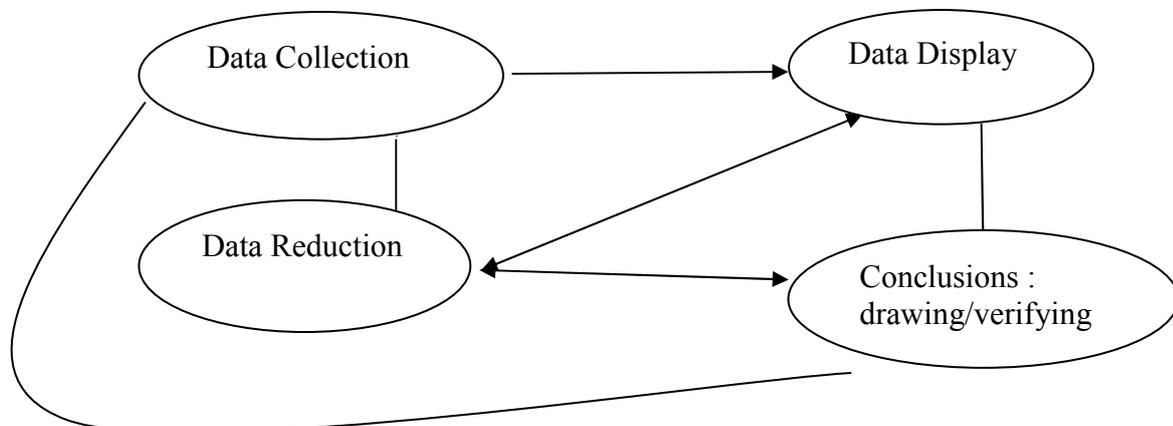
1. Analisa Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁶⁸

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 336.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal.337.

Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar.



2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah difahami.⁶⁹

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi/ kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 341.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁷⁰

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (Tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap penulisan laporan).⁷¹

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan penelitian, kemudian membuat pedoman wawancara dan menyiapkan keperluan-keperluan lain seperti alat perekam suara, buku catatan dan alat tulis.

2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan peneliti akan mewawancarai semua operator gampong yang sudah dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah dirumuskan dalam metodologi penelitian dan juga sesuai dengan pedoman wawancara.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 345.

⁷¹ Rija Mulia (Mengutip Husini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*) *Identifikasi Prospek lapangan kerja Mahasiswa Lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2014), hal. 66

3. Tahap penulisan laporan

Pada tahap terakhir, yaitu tahap analisis dan penulisan laporan, peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang di dapat dari hasil wawancara dengan pihak terkait di panti asuhan Nirmala.

H. Pedoman Penelitian

Adapun pedoman untuk cara penulisan dan cara penelitian ini berdasarkan buku panduan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Tahun 2013.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Nirmala

1. Sejarah Panti Asuhan Nirmala

Panti Asuhan Nirmala kota Banda Aceh pada mulanya merupakan suatu tempat penampungan yang bernama “Penginapan Rakyat” yang didirikan oleh A. Hasmy yang berfungsi sebagai tempat penampungan pengungsi yang berasal dari Sumatera Utara akibat Agresi Militer Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947 dan sampai terjadi Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948 pengungsi belum dapat dikembalikan ketempat asalnya bahkan semakin bertambah.

Sejak tanggal 1 Juli nama “Penginapan Rakyat” diganti menjadi **Rumah Perawatan Sosial** ketika itu menampung orang tua yang uzur (lanjut usia) dan anak-anak terlantar . Pada tahun 1952 **Rumah Perawatan Sosial** menampung anak yatim, yatim-piatu, fakir miskin dan anak terlantar. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI tanggal 8 November 1955 nomor : Sekr. 10-22-27/2895 perihal pemakaian istilah Panti Asuhan maka *Rumah Perawatan Sosial* diganti menjadi **Panti asuhan Nirmala** dibawah Kantor Dinas Istimewa Aceh Besar. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh Nomor : 061.1/628/1983 tanggal 10 Oktober 1983 tentang Susunan Organisasi dan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Aceh, maka

Panti Asuhan Nirmala berada langsung dibawah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Dalam rangka Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah serta PP Nomor 84 tahun 2000 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah, maka sejak tanggal 27 April tahun 2001 berdasarkan Berita Acara Serah Terima Kerja dan Personil cabang Dinas Provinsi kepada Kota Banda Aceh Nomor : 02/PKS/2001, Panti Asuhan Nirmala diserahkan kepada Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan berdasarkan Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 10 tahun 2012 Panti Asuhan Nirmala menjadi UPTD Panti Asuhan Nirmala dibawah Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Banda Aceh, bidang Perlindungan Sosial, pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Panti Asuhan/Jompo.⁷²

Panti Asuhan Nirmala selalu melakukan kajian strategis dan penelitian untuk meningkatkan mutu tempat perlindungan anak terlantar dan anak yatim piatu. Jumlah keseluruhan anak asuh Panti Asuhan yaitu berjumlah 100 orang, dengan rincian: 40 anak asuh putra dan 60 anak asuh putri. Adapun jumlah keseluruhan pengasuh dan pengurus Panti Asuhan berjumlah 14 orang dengan rincian : pengasuh 4 orang dan pengurus 10 orang

⁷² *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 1

Tabel 4.1
Jumlah Keseluruhan Pengasuh, Pengurus dan Anak asuh (Putra dan putri) di
Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh

No	Pengasuh	Pengurus	Anak Asuh Putra dan putri	Jumlah
1	4	10	40 (putra)	54
2			60 (putri)	60
Jumlah				144

Sumber : Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Panti Asuhan merupakan faktor yang sangat menentukan. Kelengkapan sarana dan prasarana Panti Asuhan lengkap dalam suatu lembaga sosial, maka hasil yang dicapai akan lebih baik dan mudah membantu anak asuh dalam melakukan kegiatan-kegiatan seharinya. Sarana dan prasarana yang mencukupi, seperti adanya musalla untuk shalat berjamaah dan pengajian, ruang serbaguna, ruang belajar, halaman yang luas, dan fasilitas yang lainnya akan dapat membuat proses belajar dan pembinaan menjadi lebih nyaman.⁷³

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh

No	Fasilitas	Jumlah
1	Kantor	1
2	Ruang Sekret	1
3	Ruang Kesehatan	1
4	Musalla	1
5	Ruang Serbaguna	1
6	Kamar Putri	10

⁷³ Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 4

7	Kamar Putra	6
8	Kamar Mandi Putri	5
9	Kamar Mandi Putra	5
10	Kamar Pengasuh Putra	1
11	Kamar Pengasuh Putri	1
12	Dapur	1
13	Ruang Makan	1
Jumlah		35

Sumber : Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah fasilitas di atas cukup memadai untuk pengasuh dan anak asuh yang menetap di Panti Asuhan Nirmala. Fasilitas yang telah ada tetap dijaga dan dirawat oleh seluruh penduduk yang berada di Panti Asuhan.

3. Landasan Hukum

- a. Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 1958 tentang Penyerahan Tugas dilapangan Bimbingan dan perbaikan sosial kepada TK. I
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan bagi anak yng mempunyai masalah.
- d. Keputusan Menteri Sosial Nomor Sekr.10-22-27/2895 tanggal 8 November 1955 tentang Pemakaian Istilah Panti Asuhan.
- e. Kepmendagri Nomor : 363 tahun 1977 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah.

- f. Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 10 tahun 2012 tentang susunan organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Banda Aceh.⁷⁴

4. Landasan Operasional

- a. Peraturan Daerah Provinsi Daaerah Istimewa Aceh Nomor 3 tahun 1980 tentang susunan organisasi dan Tata kerja Dinas sosial Prov. D.I Aceh.
- b. Peraturan Daerah Prov. D. I Aaceh Nomor. 10 tahun 1986 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Cabangb Dinas Sosial Pada Dinas Sosial Prov. D.I Aceh.
- c. Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh Nomor : 061.1/628/1983 Tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Prov. D.I Aceh.
- d. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor : 3 tahun 1980 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Aceh.⁷⁵

⁷⁴ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 1

⁷⁵ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 2

5. Tugas Dan Fungsi

Tugas :

Panti Asuhan Nirmala mempunyai tugas memberikan perlindungan layanan informasi, *training*, kajian, penelitian dan pengembangan model pelayanan dan rehabilitasi sosial anak tanpa asuhan orangtua.

Fungsi :

1. Pusat perlindungan dan pelayanan sosial anak tanpa asuhan orangtua
2. Pusat informasi layanan sosial
3. Training penelitian dan pengembangan model

6. Sasaran

1. Anak tanpa asuhan orangtua, anak yatim dan piatu, keluarga tidak harmonis, korban kekerasan, korban eksploitasi, anak rawan keterlantaran, korban bencana alam dan sosial, korban perlakuan salah, anak terpisah dan anak yang berhadapan dengan hukum juga anak korban konflik.
2. Anak yang tidak mendapatkan akses Pendidikan Dasar 9 tahun.
3. Orang tua, lingkungan keluarga dan masyarakat.
4. Sekolah, Organisasi Sosial, Yayasan/Panti Asuhan dan Pengusaha.⁷⁶

⁷⁶ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 2

7. Visi dan Misi

a. Visi :

Terwujudnya perlindungan dan pelayanan sosial yang profesional dan ramah anak, serta pemenuhan kebutuhan hak-hak anak tanpa pengasuhan orangtua.

b. Misi :

1. Memberikan perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar dan hak anak untuk kepentingan terbaik anak tanpa asuhan orangtua.
2. Pendampingan agen layanan sosial masyarakat, korban bencana, kekerasan, perlakuan salah dan anak berhadapan dengan hukum.
3. Kajian, evaluasi penelitian dan pengembangan model.
4. Fasilitasi tumbuh kembang, motivasi dan kemampuan orangtua, keluarga dan masyarakat dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak.⁷⁷

8. Tahap Pelayanan

1. Pendekatan awal
2. Penerimaan
3. *Assesments*
4. Penyusunan rencana pelayanan
5. Perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial
 - a. Perlindungan sosial berupa pemenuhan hak anak.
 - b. Jaminan sosial

⁷⁷ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 5

- Asuransi sosial
 - Tabungan anak
 - Layanan kesehatan
 - Pemenuhan kebutuhan dasar
- c. Pemberdayaan sosial : pengembangan nilai, bakat, minat, kecerdasan, keterampilan dan kepribadian.
- d. Rehabilitasi sosial, motivasi, konseling, therapy dan bimbingan
6. Resosialisasi
7. Penyaluran dan Terminasi Awal
8. Bimbingan Lanjut
9. Terminasi Akhir⁷⁸

9. Program

1. Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak
- a. Berbasis Institusi
- a) Perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar dan tanpa asuhan orangtua.
 - b) Perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak korban bencana.
 - c) Perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak korban konflik.

⁷⁸ *Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*, (Kota Banda Aceh, 2012), hal. 5

- d) Pendampingan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak yang berhadapan dengan hukum sebanyak 20 penerima manfaat.
 - e) Pelatihan bagi keluarga (*parent training*)
 - b. Berbasis Keluarga dan Masyarakat
 - a) Perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar dan tanpa asuhan orang tua berbasis keluarga.
 - b) Pendampingan perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak balita berbasis masyarakat.
 - c) Perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar *drop out* berbasis.
 - d) Perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak tanpa asuhan orang tua berbasis kemitraan.
 - e) *Family Support*
2. *Training*
 3. Layanan Informasi
 4. Kajian, Penelitian dan Pengembangan Model
 5. Lain-lain.
 - a. Pendampingan Petugas Panti Masyarakat
 - b. Peringatan Hari Anak Nasional
 - c. Pengembangan Kerjasama / Kemitraan.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Asuh dalam Membina Moral Anak Asuh di Panti Asuhan Nirmala.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh di Panti Asuhan Nirmala, mengenai pembinaan moral anak asuh, diperoleh penjelasan bahwa selama ini pengasuh dalam membina anak asuh membuat beberapa kegiatan yaitu : Pertama, shalat wajib berjamaah yang dilakukan oleh setiap anak asuh yang diharuskan shalat berjamaah di musalla Panti Asuhan dan membagi jadwal menjadi imam shalat. Kedua, makan tepat waktu yang telah ditentukan, mengikuti pelajaran yang dilakukan waktu malam oleh Panti Asuhan. Ketiga, menghafal di waktu malam dan menyetor hafalan di pagi hari setelah shalat subuh berjamaah, Keempat, melakukan gotong royong setiap minggu. Dan Kelima, setiap minggunya anak diajarkan oleh yang ahli untuk membuat kerajinan tangan yang akan dijual kemasyarakat. Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan sejak bangun pagi hingga menjelang tidur malam, dan ada juga kegiatan *muhadharah*, praktik mengurus jenazah, tujuan kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kedisiplinan serta bermoral baik dan juga untuk bisa melakukan kegiatan yang produktif dari kegiatan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan.

Hasil wawancara dengan ibu Salmiah pimpinan Panti Asuhan Nirmala:

“Dalam upaya membina moral anak asuh, pengasuh menanamkan sikap disiplin, karena jika tidak ditanamkan sikap disiplin maka perilaku yang baik tidak bisa melekat pada diri seorang anak. Pengasuh juga menguatkan ilmu tasauf pada anak asuhnya karena jika tidak ada pengajaran tentang ilmu akhlak maka sama saja seperti lalat yang menebar penyakit kemana-mana. Oleh karena itu pengasuh dan pengurus Panti Asuhan juga sangat memperhatikan dan mendidik anak asuh seperti anak sendiri dan kami juga sangat menjunjung tinggi ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orangtua, terhadap guru, terhadap senior dan junior, terhadap teman sebaya, dan terhadap lingkungan sosial. Cara para pengasuh

membimbing dan membina anak asuh yaitu dengan melakukan pendekatan kepada anak asuh, baik itu pendekatannya dengan memperhatikan mereka, dengan cara selalu menegur dan sebagainya agar mereka tidak merasa asing. karena sebagian dari anak asuh tidak dapat menerima bimbingan dengan cara kekerasan, maka harus dilakukan dengan cara yang lain karena dari masing-masing anak asuh kepribadiannya berbeda-beda. Namun jika pengasuh membina satu per satu anak asuh, itu tidak memungkinkan karena jumlah anak asuh lebih banyak dibandingkan pengasuh Panti Asuhan nya. Oleh karena itu memahami anak asuh dengan cara mendekati anak asuh melalui kelompok-kelompok yang telah ditetapkan agar lebih mudah diberikan bimbingan”.⁷⁹

Ditambahkan oleh ibu Latifah “salah seorang pengasuh mengatakan yang diberikan kepada anak asuh yaitu: Pertama, Bimbingan moral anak asuh. Kedua, bimbingan keagamaan. Ketiga, bimbingan dalam pengetahuan umum. Keempat, bimbingan membentuk sikap pribadi yang baik. Keempat bimbingan ini agar mereka dapat mengenali diri, karena anak asuh adalah orang yang tinggalnya di dalam sebuah lembaga, berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang tinggal dengan orangtuanya. Anak Panti Asuhan ini adalah tanggung jawab pengasuh dan pengurus asuh yang tinggal di Panti Asuhan. Dengan demikian selaku pengasuh dan pengurus yang tinggal di Panti Asuhan ini, saya bertanggung jawab untuk mengasuh, membina, dan membimbing mereka dengan keempat yang telah disebutkan”.⁸⁰

Hasil dari dua informan di atas, dengan mudah dapat dipahami bahwa pendidikan moral di panti asuhan Nirmala tidak terlepas dari pendidikan keagamaan. watak dan tingkah laku setiap anak asuh berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada individu yang bisa dibimbing dan dibina dengan baik dan ada pula yang harus dibina dengan berbagai macam cara namun masih tetap dalam pendirian diri sendiri. Ada anak asuh yang perlu diberi pembinaan atau bimbingan khusus untuk memperbaiki akhlak dan sifat negatif mereka.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Salmiah, Pimpinan Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Lathifah, Pengasuh Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

Metode pembinaan yang digunakan di panti asuhan Nirmala dalam pembinaan moral yaitu adanya ceramah (*muhadharah*) yang di adakan, anak secara akif mengikuti ceramah keagamaan dan anak ditunjuk satu persatu untuk ceramah dengan materi yang berbeda-beda. Selain itu dalam membina moral anak digunakan metode bimbingan perseorangan, yaitu membina anak secara individu. Hal ini dilakukan apabila anak mempunyai masalah yang bersifat pribadi tanpa ada orang lain yang tahu masalahnya kecuali pengasuh. Metode yang diberikan dalam bentuk nasihat-nasihat dan berusaha memberikan solusi yang terbaik.

Hasil wawancara dengan ibu Lathifah pengasuh di Panti Asuhan Nirmala:

“Pembinaan dan bimbingan yang diberikan pengasuh kepada anak asuh yaitu dengan ketegasan agar membuat anak asuh bermoral, ada juga memberikan bimbingan dengan kelembutan, dan terkadang dengan ketegasan, agar para anak asuh terlatih dengan baik untuk meningkatkan sikap yang baik. Pengasuh mengadakan pedoman khusus untuk membina dan membimbing anak asuh dengan belajar tasawuf, yaitu belajar tentang akhlak, adab-adab kepada manusia, mengajarkan menghargai sesama dan agar tidak mempunyai rasa iri dan dengki kepada orang lain. Jika mereka berbuat baik dan sopan santun seperti rajin melakukan kegiatan akan di beri apresiasi seperti pujian dan di beri hadiah. Mereka juga lambat laun berubah menjadi lebih baik dan mudah diatur”.⁸¹

Hasil wawancara dengan anak asuh di Panti Asuhan Nirmala:

“Proses interaksi antara anak asuh dengan pengasuh mempunyai batasan, walaupun antara anak asuh dan pengasuh dekat, bukan berarti patuh akan peraturan. Terkadang dari sebahagian dari mereka ada yang sering melanggar peraturan, seperti tidak melaksanakan shalat, bangun tidur telat dan hal yang membuat pengasuh marah, namun tetap akan diberikan sanksi. Terkadang anak asuh juga merasa jenuh, bosan, dan merasa tertekan tinggal di Panti Asuhan, karena selalu dalam keadaan belajar dan diawasi”⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Salmiah, Pimpinan Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

⁸² Hasil wawancara dengan AI, anak asuh Panti Asuhan Nirmala 21 november 201

“Ada saatnya ketika anak asuh ingin jalan-jalan keluar Panti Asuhan, sementara pengasuh tidak memberi izin dengan alasan tidak jelas. Namun anak asuh tetap berbohong kepada pengasuh dan pengurus demi memenuhi keinginannya keluar dari Panti Asuhan dengan alasan izin sebentar bersama wali temannya”.⁸³

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa walaupun interaksi pengasuh dengan anak asuh mempunyai batasan. Jika mereka melanggar akan tetap dihukum seperti ketika melanggar aturan bahkan meninggalkan shalat, dan anak asuh juga mengalami kejenuhan terhadap pengawasan ketat yang dilakukan pengasuh. Mereka juga di beri apresiasi jika berbuat baik, dan dengan bimbingan keagamaan mereka mengalami perubahan menjadi lebih bermoral.

“Ketika melakukan pelanggaran akan di hukum seperti membersihkan kamar mandi, bersih-bersih ditaman selama seminggu, jadi, harus selalu patuh pada peraturan yang telah ditetapkan, saya tidak sering dihukum karena jarang melanggar, saya juga pernah membantu memasak di dapur umum di panti asuhan”.⁸⁴

“Sebelum masuk dipanti asuhan saya sering bersikap tidak sopan kepada orang dewasa, setelah tinggal disini saya diasuh dengan kasih sayang dan pendidikan keagamaan disini bagus, mendapat perhatian dari pengasuh dan membuat saya nyaman tinggal disini”.⁸⁵

“Saya di rumah kurang mendapatkan kasih sayang karena ibu telah meninggal, saya tidak nyaman tinggal dengan ibu tiri saya, jadi saya meminta kepada ayah saya untuk dititipkan di panti asuhan ini awalnya saya juga tidak nyaman karena belum terbiasa, sekarang insyaallah saya menjadi lebih baik karena disini ada kegiatan seperti mengaji malam, gotong royong dan shalat berjamaah”.⁸⁶

⁸³ Hasil wawancara dengan AZ, anak asuh Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

⁸⁴ Hasil wawancara dengan AI, anak asuh Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

⁸⁵ Hasil wawancara dengan TS, anak asuh Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

⁸⁶ Hasil wawancara dengan NU, anak asuh Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan moral anak asuh yang melanggar aturan, dilakukan oleh ketua bidang masing-masing, misalnya seperti di bagian ibadah tugasnya adalah mengontrol shalat lima waktu secara berjama'ah, mengontrol mengaji setelah shalat magrib, dan memberi sanksi pada anak asuh yang melanggar aturan. Pada tahap pertama dan kedua kali pelanggaran masih berada dalam katagori bimbingan dengan nasihat oleh pengasuh atau pengurus. Jika ada pelanggaran berikutnya, tiga kali atau seterusnya, akan diberikan hukuman seperti dalam membersihkan halaman panti asuhan dan kemudian diikuti dengan membaca Surat Yasin 3 kali.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka didapatkan data mengenai peran pihak Panti Asuhan Nirmala dalam melakukan tanggung jawab sebagai orangtua anak asuh khususnya dalam hal moral panti ini mempunyai kebijakan yaitu berperan sebagai orangtua anak asuh yang sebenarnya. Dalam berperan sebagai orangtua khususnya dalam pembinaan moral terhadap anak asuh, pihak panti ini memberlakukan *reward and punishment* dengan tujuan agar anak asuh bersemangat untuk melakukan hal yang menghasilkan *reward* dan menghindari untuk melakukan hal yang menimbulkan *punishment* atau hukuman.

Dalam melakukan pembinaan moral anak asuh pengasuh Panti Asuhan Nirmala dituntut untuk senantiasa berperilaku santun supaya menjadi teladan yang baik. Pembinaan moral di Panti Asuhan Nirmala ini dilaksanakan melalui pendidikan formal dan non formal.

Ibu Salmiah menyatakan:

“Apabila kejadian pelanggaran tersebut diketahui oleh para pengasuh, maka akan diberikan sanksi kepada mereka sesuai dengan kesalahan yang

dilanggar, jika kesalahan yang dilakukan tersebut ringan seperti contoh yang telah disebutkan diatas dan yang dilakukan hanya sekali maka hukumannya hanya membersihkan halaman Panti Asuhan dan lainnya yang membuat anak asuh tidak mengulanginya lagi, jika melanggar kedua kali maka akan disuruh menghafal juz amma pendek dalam tempo dua hari sekaligus memberi bimbingan dalam bentuk nasihat, dan jika melakukan kesalahan ketiga kalinya dan sudah tidak bisa ditangani oleh pengasuh dan pengurusnya maka akan dipanggil wali yang bersangkutan agar dikembalikan apabila jika tidak dapat diatasi”⁸⁷.

“ketika anak asuh mengikuti dan patuh terhadap perintah serta peraturan yang diterapkan oleh pihak panti kami memberinya hadiah ke setiap individu maupun kelompok. Misalnya ketika kamar diperiksa dan terlihat rapi dan bersih, dapat menghafal surat-surat pendek dan mengikuti setiap kegiatan yang dibuat oleh pihak Panti Asuhan dengan kegiatan seperti itulah melatih mereka menjadi lebih baik”⁸⁸.

Untuk membuat anak asuh merasa di hargai disetiap kegiatannya maka pengasuh selalu memberikan hadiah atau berupa ucapan terima kasih agar membuat anak asuh mau mengulangi perbuatan yang baik. Serta dapat meningkatkan rasa ingin selalu berbuat baik dan rapi disetiap kegiatannya.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak asuh yang melakukan pelanggaran akan diberikan sanksi oleh pengasuh atau pengurus sesuai dengan kesalahan yang dilanggar anak asuh. Seperti, anak asuh yang tidak melakukan shalat berjamaah subuh, maka akan diberikan sanksi berupa hafalan, jika kesalahan tersebut berulang-ulang sampai tiga kali maka akan membersihkan kamar mandi seluruhnya dan menghafal ayat-ayat pendek dalam batas dua hari.

Dari hasil wawancara dengan beberapa anak asuh di atas dapat diketahui bahwa pembinaan moral yang ditanamkan oleh pengasuh terhadap anak asuh jelas

⁸⁷Hasil wawancara dengan ibu Salmiah, pimpinan Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

⁸⁸Hasil wawancara dengan ibu Salmiah, pimpinan Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

ada dan terstruktur, mereka juga mengikuti peraturan yang berlaku hanya saja anak asuh yang kurang peduli dengan aturan tersebut. Kedekatan antara anak asuh dengan pengasuh juga sangat dekat apabila terdapat anak asuh yang melanggar dan akan diberi hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang diterapkan tanpa pilih kasih.

2. Hambatan yang dihadapi dalam Membina Moral anak asuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti terkait hambatan yang di hadapi khususnya dalam membina moral anak asuh di panti asuhan Nirmala, maka peneliti mewawancarai dua subjek:

Ibu salmiati menyatakan:

“Hambatan utama para pengasuh dalam membina moral anak asuh adalah karena latar belakang anak asuh yang berasal dari orang tua yang tidak mampu dan yang ditinggalkan oleh orang tua sejak kecil, sehingga belum ada pembentukan karakter dari kecil. Kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah, pengasuh hanya bisa menanyakan melalui wali kelasnya. Seharusnya, pembentukan akhlak dan sikap anak yang baik harus dibimbing dan dibina sejak masih kecil oleh orang tuanya, namun berbeda dengan anak yang kurang beruntung lainnya yang dari kecil sudah dititipkan oleh orang tuanya ke Panti Asuhan bahkan ada orang tuanya yang tidak mampu untuk mengasuh dan mengurus anak nya karena faktor ekonomi”⁸⁹.

“Orangtua atau wali yang tidak mampu lebih mempercayai lembaga Panti Asuhan untuk menitipkan anak-anaknya untuk dibina dan dididik agar kelak anaknya menjadi anak yang mandiri dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Apalagi di era globalisasi ini banyak anak yang terlantar dan dimanfaatkan bagi pihak yang berkepentingan untuk merusak moral anak-anak. Di panti asuhan, anak asuh lebih difokuskan untuk belajar,

⁸⁹ Hasil wawancara dengan ibu Salmiah, pimpinan Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

dibina serta dibentuk karakter, dan juga diajarkan untuk menuju kehidupan yang shaleh, shalehah, dan berakhlak terpuji”.⁹⁰

Ibu lathifah menyatakan:

“Hambatan yang dihadapi para pengasuh dan pengurus dalam membina yaitu: pengetahuan tentang agama masih kurang, ketika berhadapan dengan pengasuh dan pengurus sedikit kurang sopan, terkadang ada anak asuh yang ditegur merasa dirinya lebih pintar dari pada pengasuhnya, merasa lebih mengetahui tentang banyak agama, inilah yang menjadi kendala dan hambatan bagi para pengasuh dalam membimbing anak asuh, merasa tidak nyaman. Hambatan dalam proses pembentukan moral yaitu anak asuh masih ketergantungan pada orang lain sehingga kesulitan untuk melakukan aktifitas yang seharusnya dia lakukan sendiri. Contohnya bangun pagi harus dibangunkan, shalat lima waktu harus selalu diingatkan, jadwal makan sering tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, membersihkan tempat tidur harus diingatkan dan untuk kebersihan diri sendiri masih harus diingatkan”.⁹¹

Dari hasil pernyataan beberapa informan diatas, dengan mudah dapat dipahami bahwa kendala dan faktor penghambat pengasuh dan pengurus dalam membina moral anak asuh tersebut adalah anak asuh yang tidak disiplin dengan kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan oleh Panti Asuhan sehingga menjadi kendala bagi pengasuh dan pengurus dalam membina anak asuhnya. Selanjutnya yaitu minimnya kesadaran serta keinginan anak asuh dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, hal ini juga membuat para pengasuh menjadi bingung dalam membina anak asuhnya, karena kurangnya keseriusan anak asuh.

Ada beberapa hambatan dalam membina moral anak di Panti Asuhan Nirmala diantaranya: pertama, ketaatan anak asuh terhadap peraturan hanya

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Lathifah, pengasuh Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

⁹¹ Hasil wawancara dengan ibu Lathifah, pengasuh Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

dikarenakan oleh sebuah sanksi, kedua, keadaan anak asuh yang berbeda-beda sebelum masuk panti, sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan panti, dan ketiga, kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah.

3. Cara Mengatasi Hambatan yang Terjadi Dipanti Asuhan Nirmala

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti terkait cara mengatasi hambatan yang di hadapi khususnya dalam membina moral anak asuh di panti asuhan Nirmala, maka peneliti mewawancarai dua subjek:

Ibu salmiah menyatakan:

“Para pengasuh mengawasi dan menegur setiap kesalahan yang di lakukan dengan cara menasehati dan juga meningkatkan pendidikan keagamaan supaya anak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Pengasuh harus sabar dalam dan bersikap tegas membina moral anak asuh”.⁹²

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa dalam upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan moral anak asuh di Panti Asuhan Nirmala antara lain: pertama, sabar dan tegas dalam melakukan pembinaan moral. dan kedua, memberikan konseling dengan cara terapi spiritual untuk membantu anak asuh yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti.

⁹² Hasil wawancara dengan ibu Salmiati, pimpinan Panti Asuhan Nirmala 21 november 2018

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Nirmala

Pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh di Panti Asuhan Nirmala, dalam hal pembinaan moral, pihak Panti Asuhan Nirmala mengambil peran sebagai orang tua anak asuh yang sebenarnya karena pihak panti ini berkeyakinan bahwa pembinaan moral pertama kali diperoleh dari orang tua melalui imitasi dari kebiasaan-kebiasaan orangtuanya. Pola asuh menurut Edwards merupakan interaksi anak dan orangtua dalam mendidik, membimbing, medisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan.⁹³ Untuk itulah pengasuh Panti Asuhan Nirmala dituntut untuk dapat menjadi teladan yang baik yang dapat ditiru atau diimitasi perilakunya oleh anak asuh. Untuk menumbuhkan semangat anak asuh dalam mengimitasi perilaku-perilaku yang bermoral maka pihak panti ini memberlakukan *reward and punishment*. Hal ini dilakukan agar anak asuh berlomba-lomba untuk melakukan hal-hal yang menghasilkan *reward* dan menghindari hal-hal yang menimbulkan *punishment* atau hukuman.

Sebagian besar anak asuh mengikuti kegiatan pembinaan walaupun harus diakui adanya hambatan-hambatan, mereka memandang bahwa pembinaan moral

⁹³ Padjrin, *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal, Uin Raden Fatah Palembang, Palembang Vol. 5, Nomor 1, Juni 2016, hal. 2.

itu sangat diperlukan agar anak dapat merubah sikap, sifat dan tingkah lakunya menjadi lebih baik. Anak juga memandang bahwa pembinaan moral di Panti asuhan Nirmala telah dilaksanakan dengan baik.

Selain itu, dengan memberikan pembinaan moral atau pembinaan keagamaan terhadap anak-anak dalam rangka pembentukan sikap, maupun mental dan pemahaman hidup beragama untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup, pengetahuan, nilai, serta, sikap, dan keterampilannya.⁹⁴ Memberikan teladan yang baik melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pengasuh serta pemberian *reward and punishment* sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura menyatakan bahwa dalam berperan sebagai orang tua pihak panti ini memberlakukan *reward and punishment* serta teladan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Albert Bandura yang mengatakan bahwa dalam proses perkembangan sosial dan moral ditekankan perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan).⁹⁵

Pelaksanaan pembinaan moral di panti asuhan Nirmala. Dari hasil wawancara dengan informan utama selaku subjek penelitian, diperoleh informasi bahwa pembinaan yang dilaksanakan oleh panti asuhan Nirmala bertujuan untuk menanamkan nilai moral, mengarahkan dengan membekali mental spiritual dan keterampilan kepada anak asuh, sehingga dapat berguna dan produktif. Dengan

⁹⁴ Achmad munib, *pengantar ilmu pendidikan*, (semarang: UPT. MKDK. UNNES, 2006), hal. 89.

⁹⁵ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 107.

kata lain anak asuh berguna dan dapat terjun di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Cheppy Haricahyono, yaitu bahwa konsiderasi nilai fokus utamanya terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain dari pada upaya mengimbangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut ketika berkonflik dengan orang lain.⁹⁶ Di panti asuhan Nirmala para pengasuh berusaha memberikan solusi yang terbaik dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak, baik yang bersifat pribadi ataupun masalah yang bersifat umum/kelompok.

Pembinaan moral yang diselenggarakan oleh panti asuhan Nirmala menurut informasi dari hasil wawancara yaitu dengan memasukkan dalam materi pembinaan keagamaan melalui ceramah, nasihat-nasihat (bimbingan individu dan bimbingan kelompok). Pembina menyampaikannya dengan cara kekeluargaan yang dilandasi rasa kasih sayang, serta keteladanan sikap dari para pembina itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai moral yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada agama.⁹⁷ Karena itulah dalam pembinaan generasi muda perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian serius. Hal ini benar sekali dan sangat sesuai dengan pendapat Wila

⁹⁶ Cheppy Haricahyono, *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*, (Jakarta P2LPTK, 1988), hal. 28.

⁹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hal. 156.

Huky, yang dikutip oleh Bambang Daroeso bahwa moral adalah suatu ajaran tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.⁹⁸

Prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward and punishment*. Dasar pemikirannya seseorang yang mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), sehingga dia bisa memutuskan sendiri perilaku mana yang akan dia perbuat. Sedangkan *conditioning* (pembiasaan merespon) dalam hal ini, orang tua dan guru diharapkan memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral yang baik.

2. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti

Asuhan Nirmala

Ada beberapa hambatan dalam membina moral anak di Panti Asuhan Nirmala diantaranya: pertama, ketaatan anak asuh terhadap peraturan hanya dikarenakan oleh sebuah sanksi, kedua, keadaan anak asuh yang berbeda-beda sebelum masuk panti, sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan panti, dan ketiga, kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah.

⁹⁸ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), hal. 22.

3. Cara Mengatasi Hambatan Yang Terjadi di Panti asuhan Nirmala

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa dalam upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembinaan moral anak asuh di Panti Asuhan Nirmala antara lain: pertama, sabar dan bersikap tegas dalam melakukan pembinaan moral. dan kedua, memberikan konseling dengan cara terapi spiritual maupun metode ceramah dan nasihat untuk membantu anak asuh yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti. Mendidik anak dengan cara yang baik dan sabar agar mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah, yang mana pada diri beliau terdapa suri tauladan yang patut di contoh, serta agar mereka mengenal dan memahami islam untuk diamalkan, dan jauhkanlah anak untuk berbuat syirik. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).⁹⁹

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1983), hal. 654.

Dan ada juga cara mendidik dengan perkataan lemah lembut seperti firman Allah:

﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS.thaha: 44).¹⁰⁰

ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak boleh berkata kasar dalam mendidik anak tetapi dengan cara lemah lembut serta tegas supaya anak mau mendengarkan dan tidak memiliki dendam terhadap orangtua.

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. ALWAAH, 1983), hal . 480.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, pola asuh panti asuhan dalam membina moral anak asuh di panti asuhan Nirmala yaitu:

1. Pihak Panti Asuhan Nirmala mengambil peran sebagai orang tua anak asuh yang sebenarnya karena pihakpanti ini berkeyakinan bahwa pembinaan moral pertama kali diperoleh dari orang tua melalui imitasi dari kebiasaan-kebiasaan orangtuanya. Untuk itulah pengasuh Panti Asuhan Nirmala dituntut untuk dapat menjadi teladan yang baik yang dapat ditiru atau diimitasi perilakunya oleh anak asuh. Untuk menumbuhkan semangat anak asuh dalam mengimitasi perilaku-perilaku yang bermoral maka pihak panti ini memberlakukan *reward and punishment*. Dalam melakukan pembinaan moral anak asuh di panti asuhan Nirmala pengasuh harus bersikap santun agar menjadi teladan yang baik. Pembinaan moral di panti asuhan Nirmala dilaksanakan melalui pendidikan formal dan nonformal.
2. Ada beberapa hambatan dalam membina moral anak di Panti Asuhan Nirmala diantaranya: pertama, ketaatan anak asuh terhadap peraturan hanya dikarenakan oleh sebuah sanksi, kedua, keadaan anak asuh yang berbeda-beda sebelum masuk panti, sehingga butuh waktu yang cukup

lama untuk beradaptasi dengan lingkungan panti, dan ketiga, kurangnya pemantauan saat berada di luar ketika jam sekolah.

3. Cara mengatasi hambatan di panti asuhan Nirmala yaitu: pertama, sabar dan bersikap tegas dalam melakukan pembinaan moral. dan kedua, memberikan konseling dengan cara terapi spiritual untuk membantu anak asuh yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan panti.

B. Saran

1. Kepada pimpinan panti asuhan Nirmala hendaknya menambahkan lagi pengasuh untuk bisa lebih mudah membina dan membimbing anak asuh, dan juga untuk membentuk moral yang baik pada anak, sebaiknya ditambahkan lagi program khusus dalam proses pembinaan.
2. Kepada pengasuh agar selalu memperhatikan setiap perkembangan anak asuh semaksimal mungkin, dan membuat anak asuh merasa nyaman jika saat diberikan pembinaan dan bimbingan.
3. Kepada pemerintah dan masyarakat, agar tidak berpangku tangan dan memberi bantuan sesuai kebutuhan yang mendesak yang diperlukan oleh anak asuh.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi, terutama terhadap hal-hal yang belum tersentuh oleh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih Ririen. 2005. *Pembinaan Moral Anak Di Panti PamardiPutra Mandiri Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang*.skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Semarang.
- Ali Muhammad, Dkk. 2008 *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Daroeso Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1983. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. ALWAAH.
- _____. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. ALWAAH.
- Departemen pendidikan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesiadan Kebudayaan*. Jakarta: Balai pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: balai pustaka.
- Departemen pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai pustaka.
- Eri Hendro Kusuma. 2015. *Hubungan Antara Moral dan Agama Dengan Hukum*. Universitas Kahuripan Kediri, Palem Pare Kediri.
- Hadi Sutrisno. 1999. *Statistik Pendidikan, jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi Sutrisno. 1998. *Metodologo Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwardoyo Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Haricahyono Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta P2LPTK.
- Istadi, Irawati. 2005. *Mendidik Dengan Cinta* Jakarta : Media Grafika.
- Khoirunnisa Sella, Ishartono dkk, *Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak*, VOL. 2 No. 1.
- Lexy J Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lili Garliah, Dkk. 2005. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1, Juni.
- Magdalena, Dkk. 2016. *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar Dan Kurang Mampu Di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, jurnal tesis, Program Studi Sosiologi, Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Merisa Siti. 2017. *Pola Asuh Keluarga Untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja (Studi Di Gampong Lampaseh Kota Kabupaten Banda Aceh)*, Skripsi. Banda Aceh: FDK Uin Ar-Ranirry.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Munib Achmad. 2006. *pengantar ilmu pendidikan*.semarang: UPT. MKDK. UNNES.
- Ningrum Diah. 2015. *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*. Jurnal Vol. XXXVII No. 82 Januari.
- Padjrin. 2016. *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal, Uin Raden Fatah Palembang, Palembang Vol. 5, Nomor 1 Juni.
- Profil UPTD Panti Asuhan Nirmala*. 2012. Kota Banda Aceh.
- Restu Dkk, *Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh Di Panti Asuhan Roudhatul Jannah Selopuro- Blitar*, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM.
- Siti Rochani Dkk. 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajarsosiologi Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Sidoharjo Wonogiti*, jurnal. Surakarta : Fkip Universitas Sebelas Maret.

- Suci Wahyuninta Maibang. 2017. *Peran Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*. skripsi, Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Sulaeman Dadang. 1995. *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Usman Husini. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial) Identifikasi Prospek lapangan kerja Mahasiswa Lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan komunikasi.
- Wulaningsih Ratna, Dkk. 2015. *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 04 No. 2, Agustus.
- Wahyu Dwi Saputra. 2016. *Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*. skripsi, FKIP Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Yusuf Syamsul. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuriah Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-03/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2019

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Umar Latif, MA**
2) **Rizka Heni, M. Pd**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ainul Hayati Putri

Nim/Jurusan : 140402157/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKJ)

Judul : Pola Asuh Panti Asuhan dalam Membina Moral Anak Asuh (Studi Diskriptif di Panti Asuhan Nirmala)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Januari 2019 M
01 Jumadil Awal 1440 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Fahri #

Tambahan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 07 Juli 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

Nomor : B.4861/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2018

Banda Aceh, 11 Oktober 2018

Lamp :-

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **Pengurus Panti Asuhan Nirmala Lampineung Banda Aceh**

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Ainul Hayati Putri / 140402157**

Semester/Jurusan : **IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

Alamat sekarang : **Darussalam**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Pola Asuh Panti Asuhan Nirmala Dalam Membina Moral Anak Asuh (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala)*".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


Yusri



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS SOSIAL
UPTD PANTI ASUHAN NIRMALA

Jalan P.Nyak Makam No.88 BANDA ACEH

Nomor : 423.4/001
Lampiran : -
Hal : Telah Selesai Penelitian

Banda Aceh, 3 Januari 2019
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry
di-
Banda Aceh

Dengan hormat,

Bersama surat ini kami sampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : Ainul Hayati Putri
Nim : 140402157
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Adalah benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian ilmiah pada UPTD Panti Asuhan Nirmala Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

Demikian surat ini kami keluarkan dan untuk dipergunakan dengan seperlunya.

**Kepala UPTD, Panti Asuhan Nirmala
Kota Banda Aceh**



Dra Salmiah
Nip-19661231 1996032 004

Pedoman wawancara
Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral Asuh
(Studi Deskriptif Di Panti Asuhan Nirmala)

• **Pengasuh**

1. Apa saja pendidikan agama disini?
2. Apa pengaruh pendidikan keagamaan di panti asuhan Nirmala terhadap anak asuh dalam perilaku anak asuh?
3. Pola asuh seperti apa yang di terapkan pembinaan moral anak asuh?
4. Program apa yang dilaksanakan di panti asuhan Nirmala?
5. Apakah ada evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilaksanakan?
6. Apakah bunda sering memperhatikan kesalahan anak?
7. Jika mereka berbuat salah, apa sanksi yang akan di berikan?
8. Apakah pengasuh selalu memberikan arahan kepada anak dalam melakukan aktivitas?
9. Bagaimana pembinaan moral yang di terapkan disini?
10. Seperti apa keterampilan kesenian disini?
11. Bagaimana keadaan moral anak asuh ketika baru masuk panti asuhan?
12. Apa tujuan diberikannya pembinaan moral anak asuh?
13. Apa hasil yang telah dicapai dalam pembinaan moral anak asuh?
14. Apa saja hambatan dalam membina moral anak asuh?
15. Bagaimana cara bunda dalam menyelesaikan kendala yang ada khususnya mengenai pembinaan moral anak asuh?

• **Anak asuh**

1. Sejak kapan adik tinggal/masuk di panti asuhan Nirmala?
2. Siapa yang menitipkan/menyerahkan adik di panti asuhan Nirmala?
3. Bagaimana perasaa adik ketika baru pertama kali masuk dan tinggal di panti asuhan Nirmala?
4. Apa saja kegiatannya sepulang sekolah?
5. Apakah ada perubahan sikap setelah berada di panti asuhan Nirmala?
6. Kegiatan apa yang paling adik sukai di panti asuhan Nirmala?
7. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan diri di panti asuhan Nirmala?
8. Apa yang dirasakan selama tinggal di panti asuhan?
9. Pernahkah adik merasa jenuh dan bosan dengan lingkungan di panti asuhan Nirmala?
10. Bisakah adik menganggap pengasuh disini seperti orangtua adik sendiri?
11. Bagaimana hubungan adik dengan teman di panti asuhan Nirmala?
12. Bila mempunyai masalah, siapakan orang yang pertama kali adik ceritakan masalah yang adik alami?

13. Apakah selama menjadi anak asuh di sini, adik pernah mendapat teguran/hukuman dari pengasuh? Bila pernah, apa penyebabnya?
14. Apakah jenis kegiatan di sini dapat di jadikan sebagai pendukung cita-cita adik?
15. Pendidikan informal dan keterampilan apa saja yang adik peroleh selama adik berada di panti asuhan Nirmala?
16. Apakah kebutuhan keseharian adik di sini sudah terpenuhi?
17. Menurut adik sendiri, apakah pembinaan keagamaan di sini mendorong adik untuk bermoral/berperilaku baik?
18. Apakah masih ada kekurangan tentang materi keagamaan yang diberikan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ainul Hayati Putri
2. Tempat/Tgl lahir : Tungkop/5 November 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 140402157
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat
 - a. Kecamatan : Lapang
 - b. Kabupaten : Aceh Utara
 - c. Propinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 085358612121

Riwayat Pendidikan

9. SD : SDN 9 Tanah Pasir Tahun Lulus : 2007
10. MTS : MTSs Ulumuddin Tahun Lulus : 2010
11. MAS : MAS Ulumuddin Tahun Lulus : 2013

Orangtua/wali

12. Nama Ayah : M. Daud. H
13. Nama Ibu : Khairuna. S
14. Pekerjaan Orang tua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : PNS
15. Alamat Orang tua
 - a. Kecamatan : Simeulu Timur
 - b. Kabupaten : Simeulu
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 18 Januari 2019
Peneliti

Ainul hayati putri
Nim.140402157